

PERSONIFIKASI, DEPERSONIFIKASI, DAN MAKNA KIAS DALAM LIRIK LAGU WAGAKKI BAND

F. Azhari¹, Haryono², E. Kurniawan³

¹²³Sastra Jepang Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
e-mail: azharifitri1@gmail.com, haryonoku@gmail.com, eko.kurniawan@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Personifikasi, Depersonifikasi, Dan Makna Kias Dalam Lirik Lagu *Wagakki Band*. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan penggunaan personifikasi dan depersonifikasi dalam lirik lagu *Wagakki Band*. 2) Mendeskripsikan makna kias yang terkandung dalam lirik lagu *Wagakki Band*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara metode simak catat. Data dalam penelitian berupa penggalan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan depersonifikasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 19 buah kumpulan lirik lagu *Wagakki Band*. Berdasarkan hasil analisis, dari 19 buah lirik lagu ditemukan 17 penggunaan gaya bahasa personifikasi dan 13 penggunaan gaya bahasa depersonifikasi dengan ragam frasa yang ditemukan yaitu 14 penggunaan frasa verba, 8 penggunaan frasa nomina, dan 8 penggunaan frasa adjektiva. Penggunaan gaya bahasa tersebut memunculkan makna kias yang tidak mendeskripsikan arti yang sebenarnya dan membuat lirik dalam lagu semakin indah.

Kata kunci: bahasa jepang, personifikasi, depersonifikasi, makna kias, *wagakki band*

Abstract

This research is entitled Personification, Depersonification, and Figurative Meanings in Wagakki Band Song Lyrics. This study aims to 1) describe the use of personification and depersonification in the lyrics of the song Wagakki Band. 2) Describe the figurative meanings contained in the lyrics of the Wagakki Band song. This study used descriptive qualitative method. Data was collected by means of the note-taking method. The data in the study are in the form of song lyrics containing personification and depersonification language styles. Sources of data used in this study are 19 pieces of a collection of song lyrics Wagakki Band. Based on the results of the analysis, from 19 song lyrics found 17 uses of personified language style and 13 uses of depersonification language style with various phrases found, namely 14 uses of verb phrases, 8 uses of noun phrases, and 8 uses of adjective phrases. The use of this language style creates figurative meanings that do not describe the true meaning and makes the lyrics in the song more beautiful.

Keywords: japanese language, personification, depersonification, figurative meanings, wagakki band

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain baik itu secara lisan atau tulisan. Ditilik dari fungsinya itu, maka kedudukan bahasa sangat penting. Seiring dengan waktu, bahasa tidak hanya digunakan sebagai pengantar gagasan yang biasa, namun lebih dari itu pengungkapan gagasan atau perasaan itu kemudian dibuat menjadi lebih indah dan halus melalui karya sastra seperti puisi, sajak, lagu, dsb. Lagu menurut Ensiklopedi Indonesia adalah "Suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan pelbagai nada yang berurutan. Lirik termasuk dalam karya sastra. Teeuw (dalam Ratna 2016 : 73) Aristoteles mengungkapkan bahwa yang termasuk dalam klasifikasi jenis sastra menurut representasinya yaitu yang mengandung ciri-ciri puitika seperti lirik, dramatik, dan epik. Lirik dalam lagu juga biasanya memuat gaya bahasa sehingga menambah indah sebuah lagu. Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Penulis dalam penelitian ini tertarik untuk meneliti lirik lagu pada yang dibawakan oleh *Wagakki Band* karena dalam liriknya terdapat gaya bahasa personifikasi dan depersonifikasi. *Wagakki Band* adalah sebuah band beraliran *folk rock* yang berkonsep

unik karena memadukan instrumen *modern* dengan instrumen tradisional Jepang *Wagakki* berupa *tsugaru shamisen*, *koto*, *wadaiko* dan *shakuhachi*. Formasi dalam grup *Wagakki Band* ini yaitu *Suzuhana Yuuko* sebagai vokalis, *Kiyoshi Ibukuro* sebagai pemain *koto*, *Daisuke Kaminaga* sebagai pemain *shakuhachi*, *Beni Ninagawa* sebagai pemain *tsugaru shamisen*, *Kurona* sebagai penabuh *Wadaiko*, *Machiya* sebagai gitaris, *Asa* sebagai *bassist*, dan *Wasabi* sebagai *drummer*.

Chaer (2009: 2) menjelaskan kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Semantik merupakan ilmu yang mengkaji lambang atau tanda dalam linguistik. Menurut Saussure (dalam Chaer, 2009: 2) “Tanda linguistik terdiri dari beberapa komponen yaitu (1) komponen yang mengartikan, komponen tersebut merupakan bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau dengan kata lain adalah makna dari komponen yang diartikan karya bunyi-bunyi bahasa pada komponen pertama. Komponen-komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, sedangkan sesuatu yang ditandai atau dilambangnya itu berada di luar bahasa yang umumnya disebut sebagai referen.”. Jenis makna menurut Chaer diklasifikasikan sebagai berikut 1) makna leksikal 2) makna gramatikal 3) makna kias 4) makna kata dan makna istilah 5) makna referensial dan non referensial 6) makna denotative dan konotatif 7) makna konseptual dan asosiatif 8) makna idiomatical dan peribahasa 9) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Shipley (dalam Ratna, 2016 : 8) menjelaskan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Ratna (2016 : 9) dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu. Gaya dalam bahasa juga dapat menjadi sebuah ciri tersendiri bagi setiap penulis misalnya penulis A mempunyai gaya penulisan khas yang hanya dimiliki olehnya, sehingga pembaca pun akan mengenali tulisan-tulisan melalui gaya bahasanya (Junus, 1989:20).

Sukada (1987: 87) (dalam Ratna, 2016: 12) mendefinisikan gaya bahasa dalam sejumlah butir pernyataan: a) gaya bahasa adalah bahasa itu sendiri, b) yang dipilih berdasarkan struktur tertentu, c) digunakan dengan cara yang wajar, d) tetapi tetap memiliki ciri personal, e) sehingga tetap memiliki ciri-ciri personal, f) sebab lahir dari pribadi penulisnya, diungkapkan dengan kejujuran, g) disusun secara sengaja agar menimbulkan efek tertentu dalam diri pembaca, h) isinya adalah persatuan antara keindahan dan kebenaran.

Penggunaan bahasa dengan tujuan untuk memperindah suatu kata-kata disebut gaya bahasa. Keraf (2006:112) menyebutkan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa lebih ditekankan kepada keahlian untuk menulis kata-kata dengan indah atau memperindah penggunaan suatu bahasa. Gaya bahasa terbagi menjadi 4 sub-besarnya yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa pertentangan.

Gaya bahasa personifikasi salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam jenis gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan. Gaya bahasa perbandingan sendiri adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lain. Gaya bahasa depersonifikasi juga termasuk dalam jenis gaya bahasa perbandingan. Depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Jika gaya bahasa personifikasi melekatkan sifat-sifat insani terhadap benda mati, maka personifikasi melekatkan sifat-sifat non-insani terhadap manusia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Mulyadi (dalam Wekke, 2019 : 50) mendefinisikan kata-kata tertulis atau berbentuk lisan dari orang-orang yang diamati perilakunya merupakan hasil dari prosedur penelitian kualitatif. Deskriptif kualitatif ini berguna untuk meneliti dan mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dan depersonifikasi dan juga bagaimana makna kias yang terkandung dalam kumpulan lirik lagu karya *Wagakki Band*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa penggalan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa depersonifikasi. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kumpulan lirik lagu *Wagakki band yang berjumlah*

19 lagu. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak catat.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian. Validasi data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian untuk mengetahui keabsahannya. Lincoln dan Guba dalam Hardani dkk (201: 2020) mengungkapkan bahwa ada tujuh teknik validasi data yang dapat digunakan yaitu *prolonged engagement, persisten observation, triangulation, pear debriefing, negative case and analisis, referencial adequacy checks, dan member checking*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi yaitu melihat atau menilai sesuatu dari beragam sudut pandang dan perspektif. Validasi data dilakukan dengan cara mendatangi dosen linguistik yang memiliki kapasitas untuk menilai apakah data-data yang dipakai telah memenuhi kriteria sesuai teori gaya bahasa yang digunakan dalam landasan teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari 19 kumpulan lirik lagu *Wagakki Band*, ditemukan 30 data yakni 17 penggunaan gaya bahasa personifikasi dan 13 penggunaan gaya bahasa depersonifikasi.

Gaya Bahasa Personifikasi

(1) 泣き出した空あやしても

Naki dashita sora ayashite mo

'Meski kucoba menenangkan langit yang menangis itu'.

(Pers.Yukiyo Maichire Sonata Ni Mukete.1)

Frasa *Naki dashita sora ayashite mo* yang berarti 'Meski kucoba menenangkan langit yang menangis itu' terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi. Ditunjukkan dengan penggunaan frasa nomina *sora* yang memiliki arti langit yang disandingkan dengan frasa verbal *naki dashita* yang berarti 'menangis'. Sang pencipta lagu seolah-olah memberi sifat manusiawi bahwa langit bisa merasakan kesedihan dan menangis layaknya manusia padahal nyatanya mustahil langit memiliki sifat-sifat tersebut.

Umumnya ketika langit kelabu atau hujan sering dikaitkan dengan perasaan sedih dan tangisan. Begitu pula dalam lagu ini yang dimana langit digambarkan sedang kelabu. Adapun makna kiasan yang terkandung dalam penggalan lirik tersebut adalah bukan sang tokoh yang mencoba untuk menghibur langit yang menangis, melainkan sang tokoh sebenarnya sedang mencoba menenangkan perasaannya sendiri yang sedang dilanda rindu kepada seseorang begitu dalamnya hingga membuatnya tak kuasa untuk menahan tangis.

Lagu *Yuki Yo Maichire Sonata Ni Mukete* bercerita tentang kerinduan terhadap seseorang walaupun sebenarnya perasaan yang dialaminya hanya sekejap namun kenangan-kenangan akan seseorang tersebut terasa begitu nyata. Pencipta lagu cenderung menggunakan musim-musim dan fenomena alam untuk menjelaskan perasaan yang dialami oleh si tokoh dalam lagu ini.

(2) 朝焼けが染め上げる

Asayake ga someageru

'Cahaya mentari pagi mulai mewarnai'.

(Pers.Nichirin.2)

Mentari atau matahari adalah bintang terbesar dalam sistem tata surya sehingga sinar atau cahayanya mampu menyinari bumi. Penggalan lirik *Asayake ga someageru* yang berarti 'Cahaya mentari pagi mulai mewarnai' terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi yaitu pada frasa *someageru* 'mewarnai' yang tergolong dalam frasa verba. Mewarnai merupakan aktifitas yang dilakukan manusia karena melibatkan gerakan motorik tangan.

Makna kias yang terkandung dalam penggalan lirik lagu di atas yaitu diibaratkan ada objek polos yang kemudian menjadi lebih "hidup" karena cahaya mentari pagi memberikan warna. Sang pencipta lagu mendeskripsikan cahaya matahari dapat 'mewarnai' pagi hari

dimana ‘mewarnai’ adalah aktifitas atau kegiatan yang umumnya hanya dilakukan oleh manusia yaitu memberi warna pada objek-objek seperti kertas, kanvas, dan lain-lain.

(3) 朽ちてく浪漫には集いだす蝶の群れ余命の乱舞は 主役さながら
Kuchiteku roman ni wa tsudoidasu chou no mure yomei no ranbu wa
Shuyakusa nagara

‘Dalam romansa yang membusuk, sekawanan kupu-kupu berkumpul dan menari –nari di sisa waktu hidupnya layaknya pemeran utama’.

(Pers. Queen Of The Night.3)

Kupu-kupu adalah serangga yang dapat terbang dan umumnya mempunyai warna-warni sayap yang indah. Dalam penggalan lirik lagu di atas terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi yaitu pada frasa verba *ranbu* atau ‘menari-nari’. Kemudian diperkuat dengan frasa *shuyakusa nagara* atau ‘layaknya pemeran utama’ yang semakin menambah kesan bahwa sekawanan kupu-kupu tersebut seolah-olah sedang bermain peran. Sang pencipta lagu mencoba menggambarkan kupu-kupu yang terbang dari satu tempat ke tempat lainnya seolah-olah sedang menari-nari layaknya manusia.

Kupu-kupu yang menari yang digambarkan dalam penggalan lirik lagu di atas mengandung makna kias bahwa sejatinya kupu-kupu tidak dapat menari seperti manusia, namun aktifitas kupu-kupu yang pada umumnya terbang kesana kemari dengan sayap-sayap yang terlihat indah menjadikannya terlihat seolah-olah menarik dan siapapun yang melihatnya berpikir bahwa sekawanan kupu-kupu tersebut seperti pemeran utama dalam sebuah adegan.

(4) 朝焼けが追いつく前に
Asayake ga oitsuku mae ni

‘Sebelum mentari pagi mengejar ku’.

(Pers. Tengaku.4)

Frasa *Asayake ga oitsuku mae ni* yang memiliki arti ‘Sebelum mentari pagi mengejarku’ tergolong ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menganggap mentari pagi tersebut seolah dapat berlari dan mengejar seperti manusia. Padahal sebenarnya matahari hanya diam dan bumi yang berotasi terhadap matahari setiap hari sehingga menyebabkan terjadinya siang dan malam. Gaya bahasa personifikasi dalam penggalan lirik lagu di atas ditunjukkan pada penggunaan frasa verbal *oitsuku* atau ‘mengejar’. ‘mengejar’ yang berasal dari kata ‘kejar’ memiliki arti *susul dengan berlari*. Ini berarti si ‘aku’ telah berlari sebelum mentari terbit.

Adapun makna kias yang terkandung pada penggalan lirik di atas bukan berarti mentari pagi tersebut akan lari mengejar si aku karena matahari bukanlah makhluk hidup yang memiliki kaki, sehingga dalam hal ini tidak mungkin bila matahari dideskripsikan secara harfiah ‘berlari’ seperti manusia. Deskripsi makna kiasnya yaitu bahwa waktu fajar telah tiba dan tak lama lagi cahaya mentari pagi akan muncul yang menandakan dimulainya aktifitas atau justru berakhirnya aktifitas. Tokoh dalam lagu tersebut berambisi yaitu ‘aku’ berambisi meruntuhkan dunia sebelum ada waktunya habis.

(5) 訪れてた 夏にも気付かずに
Otozureta natsu ni kidzukazuni

‘Tanpa disadari musim panas telah singgah’.

(Pers. Tengaku.5)

Dalam penggalan lirik *Otozureta natsu ni kidzukazuni* yang memiliki arti ‘Tanpa disadari musim panas telah singgah’ dapat diidentifikasi bahwa penggalan lirik lagu tersebut sedang menceritakan musim panas yang baru saja tiba. Sebelum datangnya musim panas, musim semi lebih dahulu terjadi. Lagu ini menceritakan tentang petualangan panjang yang penuh rintangan dari musim ke musim. Frasa *Otozureta* yang memiliki arti ‘telah singgah’ merupakan personifikasi yang tergolong dalam frasa verba. Singgah memiliki arti yaitu berhenti sesaat

atau sebentar di suatu tempat setelah sebelumnya melakukan perjalanan. Namun aktifitas singgah ini bukanlah dilakukan oleh manusia.

Aktifitas 'singgah' pada penggalan lirik lagu di atas mengiaskan bahwa musim semi telah berakhir dan mulai berganti ke musim panas. Pergantian musim di Jepang terjadi kurang lebih setiap tiga bulan sekali dimulai dari bulan Maret-Mei yaitu musim semi, kemudian Juni-Agustus terjadinya musim panas, September-November dengan musim gugurnya, dan diakhiri dengan bulan Desember-Februari dengan musim dingin/salju. Setiap musim sendiri memiliki suhu udara dan iklim yang berbeda-beda.

Gaya Bahasa Depersonifikasi

(1) けれど私安くないわ

Keredo watashi yasukunai wa
'Tetapi aku tidak murahan'.

(Depers.Yoshiwara Lament.1)

Penggalan lirik di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi yaitu pada frasa adjektiva *yasukunai* atau 'murahan'. Tokoh 'Aku' seolah diibaratkan seperti barang atau benda mati yang dapat diperjual belikan, walaupun pada kenyataannya lagu *Yoshiwara Lament* sendiri bercerita tentang seorang gadis pelacur yang memang "dijual" jasanya untuk menghibur dan memuaskan hasrat lelaki hidung belang. Gadis tersebut meski telah "tidur" dengan banyak lelaki namun dirinya tidak pernah merasakan apa itu kehangatan dan ketulusan cinta dari seorang lelaki, maka dari itu dalam penggalan lirik lagu lainnya sang gadis pelacur itu memohon kepada seorang tuan agar memeluk dirinya dengan cinta walaupun dengan kebohongan. *Yoshiwara* sendiri merupakan area prostitusi yang sempat eksis pada jaman *Edo* bahkan hingga sekarang. Namun, di masa sekarang praktik prostitusinya telah dilarang dan hanya menjadi tempat wisata sejarah saja.

Makna kias yang terdapat dalam penggalan lirik di atas adalah bahwa dirinya dijadikan sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang pada masa tersebut.

(2) まことはただ一人のどなたかの為だけに咲いていたかったのだけれど

Makoto wa tada hitori no donataka no tame dake ni saite itakatta no dakeredo
'Sebenarnya aku hanya ingin mekar untuk satu orang saja'.

(Depers.Yoshiwara Lament.3)

Penggalan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi karena terdapat frase "Sebenarnya aku hanya ingin mekar untuk satu orang saja". Terdapat frasa verbal *saite* 'mekar' yang pada umumnya digunakan mendeskripsikan proses mengembangnya kelopak pada bunga. 'Aku' atau sang gadis dalam penggalan lirik lagu tersebut diasosiasikan seperti bunga karena dirinya adalah perempuan. Perempuan seringkali diidentikkan dengan keindahan, sama seperti bunga yang mempunyai warna-warni yang menarik mata.

Makna kias yang terkandung dalam penggalan lirik lagu di atas yaitu seorang gadis yang sesungguhnya ingin menyerahkan kesuciannya hanya untuk seorang yang dicintainya saja. 'Aku' atau sang gadis ini sebelum menjadi *oiran*, mengharapkan dirinya bertemu cinta sejatinya sehingga ia akan dengan rela memberikan kesuciannya hanya kepada laki-laki yang dicintainya. Kata *saite* atau 'mekar' tidak dimaknai seperti mekarnya bunga di dunia nyata, namun kata *saite* atau 'mekar' ini lebih menggambarkan tentang kesucian sang gadis yang diibaratkan seperti bunga.

(3) 偽りだらけの恋愛そして私を買うのね

Itsuwari darake no renai soshite watashi wo kau no ne
'Meski jika cinta itu palsu, bisakah kau membeli diriku?'

(Depers.Yoshiwara Lament.3)

Penggalan lirik di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi yaitu pada frasa *watashi wo kau no ne* yang berarti 'bisakah kau membeli diriku?'. Terdapat penggunaan frasa verbal *kau* atau 'membeli' pada penggalan lirik lagu tersebut yang mengibaratkan seolah 'diriku' tersebut merupakan barang atau benda mati yang dapat dibeli. Manusia pada dasarnya adalah makhluk hidup yang memiliki akal dan budi sehingga tidak mungkin menganggap dirinya benda mati. Namun terkadang ada hal yang membuat manusia tidak mampu mengendalikan kehidupannya sendiri, dalam lagu *Yoshiwara Lament* ini menceritakan bahwa 'diriku' adalah seorang *oiran* yang kehidupannya dikendalikan oleh muncikari.

Berdasarkan penggalan lirik lagu di atas dapat ditarik kesimpulan makna kiasnya yaitu *watashi* atau 'diriku' mengharapkan bisa bebas dari rumah bordil dan berhenti menjadi *oiran*. Sang tuan atau laki-laki harus memberikan uang sebagai ganti rugi untuk membebaskan sang gadis tersebut, karena untuk menjadi seorang *oiran* bukan hanya tentang memuaskan hasrat seksual saja, calon *oiran* pun dilatih banyak keterampilan seperti menari, memainkan alat musik, dan lain-lain untuk dapat menghibur laki-laki hidung belang.

(4) 犬ノヨウニ従順ニ

Inu no youni juujun ni

'Aku bisa menjadi penurut seperti anjing'.

(Depers.Iroha Uta.4)

Penggalan lirik di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi karena terdapat penggunaan frasa nomina *inu* atau 'anjing'. Sang pencipta lagu tersebut menjadikan 'aku' seolah-olah seperti anjing dimana anjing bukanlah manusia dan tidak memiliki sifat-sifat seperti manusia. Anjing merupakan hewan yang umum dipelihara oleh manusia karena memiliki sifat penurut, lucu, dan dapat membantu manusia dalam hal-hal tertentu.

Makna kias yang terkandung pada lirik lagu di atas yaitu tokoh 'aku' rela melakukan apapun untuk menyenangkan seseorang. Ia rela bila dirinya diikat dengan kabel, tali, atau rantai sekalipun. Lagu *Iroha Uta* menceritakan tentang sepasang kekasih dimana tokoh 'aku' dalam lirik lagu tersebut berperan seperti pembantu dan kekasihnya tersebut sebagai tuan. Pencipta lagu menggunakan judul *iroha* yang merupakan puisi lama yang terkenal pada zaman *Heian*. Penggalan sajak dalam puisi *iroha* pun turut dimasukkan dalam lagu *Iroha Uta* yaitu *iroha ni he to*.

(5) 飛べないわけないまだ内緒のハートに Dive !

Tobenai wakenai mada naisho no haato ni Dive!

'Aku tak bisa terbang, masih menyelam dalam rahasia hati'.

(Depers.Setsunatrip.5)

Penggalan lirik di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi karena terdapat penggunaan frasa nomina *naisho no haato* 'rahasia hati. Sang tokoh 'aku' mempunyai hal yang ia sembunyikan dan tidak ada seorang pun yang tahu hal tersebut. Hati yang dimaksudkan bukanlah organ tubuh manusia melainkan benak manusia yang sifatnya abstrak namun bisa dirasakan. Pencipta lagu memakai frasa 'rahasia hati' yang kemudian diibaratkan seperti lautan atau sungai yang dalam dimana dalamnya benak atau hati seseorang seringkali digambarkan juga sama dengan dalamnya lautan.

Makna kias yang terkandung dalam penggalan lirik di atas yaitu sang tokoh 'aku' tidak menyelam seperti penyelam di dalam lautan, karena hati dimana tempat rahasia itu tinggal bukan sesuatu hal yang terlihat seperti lautan yang memiliki air dan dapat diselami, melainkan sang aku masih mencari tahu kebenaran akan suatu hal yang dimana hal itu tak ada seorangpun yang tahu.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis pada 19 lirik lagu karya *Wagakki Band*, dapat disimpulkan bahwa *Wagakki Band* dalam lagu-lagunya banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan depersonifikasi untuk menambah efek keindahan dalam lirik lagunya dan cocok dengan konsep dan genre band yang diusung oleh *Wagakki Band* yaitu *folk-rock*. Dari 30 data yang terbagi menjadi 17 personifikasi dan 13 depersonifikasi tersebut, ditemukan 14 penggunaan frasa verba, 8 frasa nomina, dan 8 frasa adjektiva. Gaya bahasa personifikasi dan depersonifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan dimana apa yang ditulis dalam lirik atau puisi tidak menggambarkan makna yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Deviyola, dkk. 2018. Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Syair Lagu Ebiet G. Ade. *Aksara Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: 2(2): 86-92.
- Hardani, dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maryatin. 2018. Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan. *Stilistika*: 11(1): 1-24.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, 2013. *Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dan Personifikasi Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, N.K. 2016. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shadily, H. 1980. *Ensiklopedi Indonesia 4*. Jakarta. Penerbit Buku Ichtar Baru – Van Hoeve.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Tarigan, H.G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.